

VISUALISASI WAJAH PADA HEWAN MELALUI PROSES PORTRAIT FOTOGRAFI

FACE VISUALIZATION OF ANIMAL THROUGH PHOTOGRHAPIC PORTRAIT PROCESS

Siti Annisa Febriyanti¹, Didit Endriawan², Adrian Permana Zen³

^{1,2,3} *Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
sannisaff@student.telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id, adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Hewan merupakan salah satu makhluk hidup di muka bumi yang dapat hidup di darat, air dan udara. Dimana hewan memiliki beraneka ragam jenis, ukuran dan bentuk. Hewan memiliki daya gerak, cepat merespon pada suatu rangsangan eksternal, tumbuh mencapai besar tertentu, dan membutuhkan asupan makanan. Hewan hampir sama seperti manusia pada umumnya dapat menunjukkan tingkah laku dan juga berbagai ekspresi dari wajahnya secara natural. Ekspresi adalah suatu pengungkapan perasaan, tujuan tertentu serta berupa gabungan dari berbagai isyarat. Masing – masing isyarat mempunyai arti yang dapat menyampaikan suatu pesan verbal. Menurut Carole Wade dan Carol Tavis mengemukakan bahwa suatu gerakan tubuh yang umumnya digunakan pada tahapan komunikasi disebut juga sebagai ekspresi. Ekspresi wajah merupakan salah satu media komunikasi yang dapat menyampaikan suatu emosi. Ekspresi wajah digunakan sebagai penyampaian suatu pesan kepada orang lain. Ekspresi wajah juga dapat terjadi pada spesies hewan lainnya. Dalam suatu karya portrait fotografi biasanya hanya menangkap suatu ekspresi wajah pada manusia. Namun pada hewan juga dapat menampilkan berbagai macam keunikan ekspresi wajah yang tak kalah indah dengan manusia melalui sebuah proses pengambilan portrait fotografi. Maka dari itu penulis membuat karya tugas akhir yang berjudul “Visualisasi Wajah Pada Hewan Melalui Proses Portrait Fotografi”. Pada karya fotografi ini penulis menggunakan hewan sebagai subjek.
Kata Kunci: portrait fotografi, hewan, estetika.

Abstract: *Animals are one of the living things on earth that can live on land, water and air. Where animals have various types, sizes and shapes. Animals have locomotion, respond quickly to external stimuli, grow to a certain size, and require food intake. Animals are almost the same as humans in general can show behavior and also various expressions from their faces naturally. Expression is an expression of feelings, certain goals and in the*

form of a combination of various signs. Each sign has a meaning that can convey a verbal message. According to Carole Wade and Carol Tavis, a body movement that is generally used at the communication stage is also called an expression. Facial expressions are one of the communication media that can convey an emotion. Facial expressions are used to convey a message to others. Facial expressions can also occur in other animal species. In a portrait work, photography usually only captures a facial expression in humans. However, animals can also display various kinds of unique facial expressions that are no less beautiful than humans through a process of taking portrait photography. Therefore, the author made a final project entitled "Visualization of Faces in Animals Through the Process of Portrait Photography". In this photographic work the author uses animals as subjects.

Keywords: *photography portrait, animal, aesthetics.*

PENDAHULUAN

Fotografi adalah suatu bidang komunikasi visual yang diminati oleh berbagai kalangan di dunia. Fotografi juga memiliki arti sebagai suatu proses dalam menciptakan suatu foto atau gambar yang berasal dari objek yang menggunakan penangkapan cahaya melalui media visual yang nyata, serta realistis. Dalam hasil suatu foto dianggap sebagai visualisasi bentuk nyata yang berasal dari objek atau momen yang tidak bisa dibatasi oleh ruang dan juga waktu.

Untuk mengidentifikasi fotografi, terdiri atas beberapa cabang yang memiliki tujuan serta kekhususan berdasarkan subjeknya, diantaranya adalah fotografi landscape, fotografi bokeh, fotografi portrait, fotografi jalanan, fotografi fashion. Pada bidang fotografi tidak dipungkiri melewati suatu proses editing yang saling berhubungan, dimana proses editing sudah dikenal lebih jauh pada bidang fotografi. Editing terkait oleh menyusun, meningkatkan, dan mengubah suatu hasil foto yang ditangkap oleh kamera untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan fotografer agar pesan yang ingin disampaikan tersalurkan kepada penikmat seni fotografi.

Sejarah fotografi yang dikutip oleh Aviani Rahmati dalam buku yang berjudul "*The History of Photography*" karya Alam Daveport, yang diterbitkan oleh University of New Mexico Press tahun 1991, menjelaskan bahwa saat abad ke-V

sebelum Masehi (SM), seseorang yang bernama Indonesia Ti telah melihat suatu gejala yang ada pada dinding disuatu ruangan gelap yang memiliki lubang kecil (pinhole), sehingga pada sisi dalam ruang tersebut menimbulkan pantulan panorama dari luar ruangan yang nampak secara terbalik melalui lubang itu. Mo Ti merupakan seseorang yang pertama kali telah mendapati kejadian kamera obscura.

Dalam abad ke-III SM, kejadian tersebut ini mempersembahkan ketakjuban kepada Aristoteles, lalu pada abad ke-X SM salah satu ilmuwan yang berasal dari Arab yakni Ibnu Al Hatim (Al Hazem) yang merupakan seorang pelajar yang mempelajari dan setelah itu ia mencatat bahwa gambaran bisa dibuat melalui cahaya yang melintasi suatu lubang kecil. Di tahun 1558, salah satu ilmuwan yang berasal dari Italia Giambattista Della Porta mengatakan bahwa kamera obscura dalam sebuah kota yang mendukung seorang pelukis dalam mengambil suatu bayangan gambar (Bachtiar: 10). Menurut Szarkowski dalam Hartoyo mengatakan bahwa nama kamera obscura telah dibuat pada tahun 1611 oleh seseorang yang bernama Johannes Keppler.

Objek biasanya dikenal sebagai suatu aktifitas atau benda mati, sedangkan pada subjek lebih berfokus pada benda hidup. Dengan banyaknya cahaya yang diterima pada subjek atau objek, maka akan terlihat lebih jelas suatu benda tersebut terlihat atau sebaliknya.

Kamera adalah perangkat yang dipakai dalam penangkapan suatu cahaya yang terkena salah satu objek atau subjek, setelah itu tersimpan pada media penyimpanan. Dalam kamera memiliki sebuah lensa yang memiliki fungsi guna mendapatkan cahaya, diafragma memiliki fungsi untuk mengubah besar atau kecilnya cahaya yang masuk, *shutter speed* dalam pengaturan proses cepat atau lambatnya suatu cahaya yang masuk, pada sensor yang merubah serta mendapat cahaya pada data digital, dalam prosesor digunakan sebagai pengolahan data

digital, kartu penyimpanan (*memory card*) yang memiliki fungsi sebagai penyimpanan data – data digital.

Foto merupakan pernyataan berita yang sebenarnya, dimana pernyataan berita tersebut sama seperti berita dalam bentuk tulisan. Dua – duanya harus terkandung beberapa aspek seperti apa (*what*), siapa (*who*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan mengapa (*why*). Terdapat perbedaan dari gambar foto visual berita sendiri memiliki keunggulan pada penyampaian suatu aspek berupa “*how – bagaimana*” peristiwa itu terjadi. Aspek “*bagaimana*” pada kejadian dapat juga disalurkan melalui sebuah tulisan (berita tulisan), melalui foto juga dapat memberikan jawaban melalui proses penelitian yang lebih tepat. Fotografi berasal dari bahasa Latin, yakni *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi pengertian dari fotografi yaitu suatu proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang digambarkan (Nugroho, 2006: 250).

Dalam suatu proses fotografi, dibutuhkannya kehadiran cahaya karena pada saat memulai proses pemotretan hingga pencetakan sampai menjadi suatu hasil foto, kedua-duanya memerlukan cahaya. Meskipun hadir sebagai alat dokumentasi atau suatu cara merekam kejadian dan peristiwa, sesungguhnya nilai kehadiran, fungsi dan kegunaannya bukan sekedar alat pencatan sejarah. Fotografi juga hadir sebagai karya seni (Sugiarto, 2006: 60). Menurut Amein Nugroho (2006:77) cabang dari fotografi yang lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri dalam media periklanan, penjualan, peragaan, serta kebutuhan media massa ataupun publikasi khusus.

Sedangkan dalam fotografi seni lebih menerapkan suatu proses perubahan bentuk maupun stuktur dari objek yang digunakan, dengan cara menambah atau mengurangi elemen-elemen yang telah ada sehingga menghasilkan suatu karya fotografi yang sesuai dengan keinginan dari senimannya. Dalam membuat sebuah

karya fotografi seni, pencipta secara tidak menyadari telah melakukan tahapan berkarya secara berulang kali atau bisa disebut pencipta sedang bereksperimen. Eksperimen yang dilakukan menyertakan beberapa penggunaan komponen perangkat keras dan lunak, dan ditambahkan beberapa sentuhan keindahan yang telah terwujudkan kepada banyak orang sebuah perwujudan baru yang disebut dengan fotografi seni (Soedjono, 2007: 49).

Portrait fotografi yakni suatu genre yang sudah dikenali oleh banyak kalangan masyarakat serta salah satu aliran yang telah lama menguasai bidang fotografi sebelum genre yang lain maju lebih pesat seperti saat ini. Berdasarkan aliran fotografi portrait, banyak munculnya perkembangan aliran lain. Dianggap sebagai genre yang terbilang lama, pengertian dari genre ini cukup luas dan jelas. Kebanyakan orang berasumsi tentang foto portrait, yang dimana penikmat seni foto diminta untuk memperhatikan lebih fokus pada sosok yang ada pada hasil foto tersebut, Secara umum bagian yang terlihat lebih dominan dari wajah seorang model, melainkan hasil tangkapan foto yang mengagumkan sebisa mungkin mampu memperlihatkan wajah dari suatu objek itu muncul secara berkarakter, berekspresi bahkan menampilkan emosi, sehingga suatu foto yang dihasilkan dapat dinikmati oleh penikmat seni. Portrait merupakan hasil foto yang berupaya dalam mengajak seseorang untuk melihat suatu foto sehingga seorang tersebut dapat merasakan empati pada keadaan jiwa seseorang yang menjadi objek atau subjek foto tersebut. Foto portrait adalah suatu hasil foto yang menetapkan wajah manusia sebagai objek dalam foto tersebut. Meski seperti itu, foto portrait tidak hanya sebatas foto yang secara bentuk mengambil wajah manusia sebagai objek foto yang ditinjau dari segi artistiknya. Foto portrait juga dianggap sebagai jendela untuk keadaan jiwa pada diri manusia dan diperuntukkan sebagai subjek foto. (Kamerafoto, 2011).

Visualisasi adalah suatu gagasan atau perasaan melalui bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), dan lainnya. Sedangkan menurut pendapat lain visualisasi

merupakan aktivitas mental yang digunakan untuk membangun sebuah gambar dalam pikiran. Visualisasi berarti bicara tentang gambar atau penggambaran, apa yang ingin kita komunikasikan disalurkan melalui media gambar agar pesan yang ada dibenak seseorang bisa dibaca oleh orang lain. Secara umum visualisasi merupakan rekayasa gambar, diagram, animasi, dalam menampilkan suatu informasi. Sama halnya dalam fotografi visualisasi, apa yang dipotret merupakan suatu pesan yang ada dalam benak manusia yang ingin disampaikan atau digambarkan atau divisualisasikan menjadi bentuk yang nyata dari suatu objek yang ditangkap. Bisa berupa pesan estetika, informasi atau berita, hiburan, dan lainnya. Pada saat pembuatan sebuah karya portrait fotografi, ada berbagai proses yang harus dijalankan, diantaranya adalah : *Pre-shoot* pada proses ini diperlukan berbagai alat, penetapan lokasi, objek serta konsep sebelum dilakukan pemotretan foto. *Shoot*, pada proses ini seorang fotografer memulai untuk pemotretan gambar sesuai lokasi dan objek yang telah ditetapkan pada awal konsep. *Post-shoot*, dalam proses ini dianggap sebagai proses memasukkan sebuah foto kedalam proses editing yang menggunakan aplikasi Lightroom.

TEORI

TEORI DASAR FOTOGRAFI

Fotografi memiliki asal dari sebutan foto dan grafis, yang mana arti dari kata foto yaitu cahaya sedangkan kata grafis yaitu artinya gambar. Beriringan dengan tumbuhnya teknologi digital yang cepat menjadikan seluruh masyarakat bisa menikmatinya hingga pada saat ini. Sebagaimana asalnya fotografi diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi yaitu penggabungan ilmu, seni, dan teknologi. Dimana dari penggabungan ketiganya yang seimbang mampu menciptakan suatu karya yang menakjubkan. Tak terlepas juga dari kemampuan dan ide seni dari fotografer, sehingga foto jadi bermakna. Fotografi memiliki

banyak macam tujuan baik serta manfaat dalam melakukan penelitian, dokumentasi, atau menjadi media pada bidang estetika (Mulyanta, 2007). Foto memiliki daya pikat tersendiri dari pada karya seni lainnya, selain lebih mudah diingat dibandingkan dengan tulisan, sebuah foto juga memiliki nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin terulang kembali, entah itu tentang cerita pribadi, keindahan alam, keluarga, ataupun peristiwa seni dan budaya (Endriawan, 2022).

Menurut Sudarma (2014:2) mengemukakan bahwa media foto merupakan suatu media komunikasi, yang berfungsi sebagai penyaluran ide atau pesan kepada orang lain. Media foto adalah sebuah media yang dapat dipergunakan untuk mendokumentasikan suatu kejadian atau peristiwa. Sudjojo (2010), menyatakan bahwa dasar dari fotografi merupakan suatu kegiatan yang memanipulasi dan merekam cahaya agar memperoleh hasil yang diharapkan. Fotografi masuk kedalam kategori teknik dan seni. Pada buku jurnalistik Foto: Suatu Pengantar, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:vi) mengatakan bahwa fotografi merupakan teknik untuk mempelajari cara pengambilan gambar dengan benar, cara mengatur pencahayaan, cara pengolahan gambar, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan fotografi. Fotografi merupakan suatu karya seni yang memiliki nilai keindahan, sehingga dapat sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang menggambarkan perasaan dan pikiran dari seorang fotografer yang pesannya ingin disampaikan lewat suatu gambar atau foto. Fotografi tidak bisa terlepas hanya dari teori tentang bagaimana cara pengambilan gambar saja, sebab gambar yang dihasilkan akan terlihat sangat kaku, membosankan dan tidak ada rasa, sehingga fotografi harus diiringi dengan seni.

TEORI VISUALISASI FOTOGRAFI

Visualisasi fotografi merupakan suatu rancangan dalam penciptaan gambar atau animasi yang memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu pesan.

Secara universal, visualisasi telah lebih dulu diketahui pada masa awal peradaban manusia. Adapun contoh dari tersebut terdiri dari lukisan yang berada pada dinding – dinding gua pada zaman manusia purba, bentuk huruf hiroglip Mesir, sistem geometri Yunani, serta teknik pelukisan dari Leonardo da Vinci yang bertujuan untuk rekayasa, ilmiah, dsb. Secara umum, fotografi mempunyai arti sebagai metode atau proses untuk menciptakan foto atau gambar dari subjek dengan menangkap suatu pantulan cahaya yang dapat mengenai subjek dengan media yang peka terhadap cahaya.

Alat yang sangat terkenal dalam menangkap cahaya yaitu kamera. Tanpa adanya cahaya, foto tidak dapat diciptakan. Fotografi mempunyai prinsip yaitu memusatkan cahaya yang dibantu oleh pembiasan hingga dapat membakar medium penangkapan cahaya. Medium yang sudah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang sesuai mampu menciptakan bayangan serupa dengan cahaya yang masuk pada perantara pembiasan yang dapat disebut dengan lensa. Agar mendapatkan suatu gambar dengan bantuan intensitas cahaya yang tepat dan juga dibutuhkan alat ukur berupa lightmeter. Setelah memperoleh ukuran pencahayaan yang sesuai, seorang fotografer dapat mengatur intensitas cahaya tersebut dengan cara merubah perpaduan antara kecepatan rana (*speed*), diafragma (*Aperture*), dan ISO (*ISO Speed*). Percampuran antara *ISO*, *Diafragma & Speed* dikatakan sebagai pajanan (*exposure*). Pada zaman fotografi digital yang mana saat itu film belum dipakai, maka kecepatan film yang awal digunakan berkembang menjadi Digital ISO.

TEORI PORTRAIT FOTOGRAFI

Foto portrait sering dikenal sebagai pemotretan manusia dengan cara close up atau dengan format setengah atau 3/4 badan. Padahal kata dari portrait sendiri berasal dari bahasa Latin “protrahere” yang berarti mengekspresikan keluar. Hal tersebut berarti suatu hasil foto portrait harus bisa menunjukkan suatu karakter atau ekspresi manusia dengan situasi lingkungannya. Sehingga situasi

lingkungan juga berperan dalam menonjolkan karakter manusia. Yang dimana karakter tersebut berasal dari diri manusia atau juga manusia dengan lingkungan serta peristiwa yang sedang dirasakannya. Salah satu contoh dari foto portrait fotografi bisa dibuat pada ruang kerja dengan menggunakan bantuan dari berbagai peralatan, yg sering terlihat pada “*World Pres Photo Contest*”, foto portrait yg dibuat pada negara yang sedang terjadi perang (Nugroho, 2006).

Menurut pendapat Soedjono, Portrait fotografi tidak terlepas dari aspek personal, sosial teknis kreatif dan komersial. Secara teknis, penggambaran dari portrait manusia tidak hanya memaparkan pada bagian wajahnya saja yang dianggap bentuk nyata dari dirinya, tetapi dapat juga menunjukkan separuh badan, seperempat badan (*pas-photo/torso*), serta seluruh badan. Suatu karya portrait fotografi secara kreatif dihasilkan serta menampilkan beraneka ragam jenis posisi (*pose*) suatu subjek fotonya, varian ukuran, macam sisi pandang (*angles*) serta nuansa pewarnaan/ kromasi yang berbagai bentuk penampilannya dianggap sebagai portrait tunggal (*solo-portrait*) ataupun portrait kelompok (*group-portrait*).

Portrait fotografi merupakan gambar seseorang yang menunjukkan suatu ekspresi, suasana hati, dan kepribadian yang berasal dari subjek. Melalui buku *Encyclopedia of Photography* jilid ketiga halaman 643, “Portrait fotografi mencoba untuk menunjukkan kepribadian subjek”. Gambar portrait memiliki tujuan untuk menunjukkan rupa, mood, dan kepribadian dari subjek, agar penikmat fotografi seni bisa turut merasakan keadaan jiwa subjek didalam foto tersebut. Maka dari itu, seorang fotografer harus mampu memilih karakter yang paling kuat pada subjeknya serta dapat mempengaruhi subjek sehingga subjek tersebut merasa nyaman dan rileks pada saat berpose dan berekspresi.

Pada buku “*Professional Portrait Photography*” yang dibuat oleh Lou Jacobs Jr di tahun 2008, mengungkapkan bahwa berhasilnya suatu gambar kebanyakan dipengaruhi oleh bakat, teknik dan kesukaan setiap orang. Karakter

dari setiap fotografer juga bisa mempengaruhi nilai estetika kualitas portrait fotografi. Setiap fotografer yang sudah beliau wawancarai dalam penyelesaian buku beliau memiliki pendapat yang sama terhadap persepsi tersebut.

Menurut Clarke (1997: 101) bahwa portrait dalam fotografi adalah suatu bidang yang dikategorikan rumit dalam praktik fotografi. Seperti yang telah dinyatakan, pada setiap level secara *virtual*, dan pada setiap konteks, fotografi portrait penuh dengan ketidakpastian. Dan dari ketidakpastian tersebut berkaitan dengan pertanyaan tentang apa, dan siapa, subjek yang sedang difoto. Portrait merupakan salah satu tanda yang memiliki tujuan untuk menggambarkan seseorang dan tanda identitas sosial).

TEORI EKSPRESI PADA PORTRAIT FOTOGRAFI

Dalam memahami suatu karya portrait fotografi yang lebih detail, ekspresi subjek didalam suatu foto merupakan unsur penting dalam menggambarkan suatu karya portrait fotografi.

Menurut Bull (2009:34) mengungkapkan bahwa pada tahun 1960-an, Barthes melakukan beberapa percobaan suatu karya tulis yang berbeda pada fotografi bertujuan untuk mengubah semiologi dengan maksud untuk mengadaptasi semiologi dengan tujuan parafrase visual. Pada *the photographic message*, sebuah tulisan mengenai foto – foto pers, Barthes mengarah pada apa yang ia katakan berupa kode dari konotasi yang dipaparkan melalui bentuk gambar dan dipahami secara kultural. Beberapa kode ini berasal dari sikap dan pose, efek teknis terdiri dari pose dan sikap, efek teknis (seperti fokus dan blur) serta arti dari objek pada gambar. Adapun kode lainnya dikhususkan untuk berbagai aliran seperti portraiture, yang mana kodenya merupakan ekspresi wajah.

Menurut Suler (2013) meskipun suatu gambaran yang tidak bisa merekam sebuah gerakan tubuh, seperti pada video, gambar yang unggul dalam menciptakan esensi seseorang yang diungkapkan melalui bahasa tubuh dalam

kondisi tertentu. Suatu gambar dapat mengambil ekspresi tubuh yang mungkin saja hanya berjalan selama 1 detik, yang bisa jadi dapat tertutup dari berbagai macam gerakan seseorang.

TEORI FOTOGRAFI SENI

Fotografi adalah suatu kegiatan menggambar menggunakan cahaya. Karena hasil yang diciptakan berupa benda visual, dan dapat disebut juga fotografi sebagai salah satu alat komunikasi efektif yang dipakai oleh seorang fotografer ke seluruh penikmat seni. Seni merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam menyalurkan atau menyampaikan kenyataan yang dituangkan kedalam suatu karya dengan memiliki bentuk serta isi yang menciptakan peristiwa yang dialami dalam rohani si penerima. Ada pun, seni juga bisa disebut sebagai cara dalam menyampaikan suatu pesan dari seniman untuk para penerima pesan dengan memperhatikan aspek keestetikaan didalam pesan tersebut.

Melalui penjelasan diatas, bisa diartikan bahwa fotografi seni adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dalam bentuk visual berdasarkan yang telah dialami oleh seorang fotografer serta merangkap sebagai penghubung kepada orang lain melalui penyaluran pesan secara *visual* berdasarkan apa yang dialami oleh seorang fotografer kepada orang lain dengan maksud untuk merubah jalan pikiran orang tersebut. Fotografi seni memiliki ciri khas dalam penyampaian suatu pesan dengan memperlihatkan aspek keestetikaannya jika dibandingkan dengan metode atau media pesan lainnya. Untuk memenuhi tujuan komunikasi melalui fotografi seni, memerlukan beberapa syarat yang dikenal dengan sebutan yaitu *AIDA: Attention, Interest, Desire, and Action* atau dalam bahasa Indonesia diartikan dengan Perhatian, Ketertarikan, Keinginan, dan Tindakan.

Syarat yang pertama yaitu harus menarik perhatian (*attention*) orang yang mengamati. Tanpa melalui proses ini, suatu pesan dari hasil karya fotografi dan karya seni lainnya akan sulit tercapai tujuannya. Yang kedua, suatu karya fotografi harus bisa membuat ketertarikan (*interest*) terhadap pesan yang ingin

disampaikan. Kemudian setelah orang tertarik pada suatu hasil karya fotografi yang telah dibuat, maka dari itu proses tetap berjalan sehingga menimbulkan keinginan (*desire*) untuk mengetahui lebih dalam isi dari pesan yang akan disampaikan. Lalu setelah timbul keinginan, maka akan muncul sebuah tindakan (*action*) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seorang fotografer. apabila syarat - syarat tersebut telah terpenuhi, maka hasil foto yang diciptakan oleh seorang fotografer tersebut, dapat dianggap berhasil sebagai media komunikasi.

Perlakuan yang timbul dari seorang yang menerima pesan tersebut bisa beraneka ragam tergantung dari pesan yang disampaikan. perlakuan tersebut mencakup perlakuan yang abstrak. Terdapat beberapa buku yang memiliki referensi berbeda mengemukakan mengenai pengertian fotografi seni. Antara lain dapat disebut juga *Art photography* yang menepatkan suatu hasil bidikan kamera di dalam fotografi dianggap sebagai seni. Yang dimana akan menunjukkan suatu tanggapan, perasaan hati dari seorang fotografer yang menunjukkan karyanya kepada banyak orang. *Fine art photography* merupakan suatu gambar yang dihasilkan untuk kegiatan penjualan suatu produk komersial. Sebuah pembuatan gambar yang akan ditunjukkan kepada penikmat seni fotografi sebaiknya memiliki fungsi yang bertujuan untuk dinikmati oleh orang yang melihatnya. (Grieria Tensa N, Utari Ambarwaty).

TEORI ESTETIKA

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai nilai keindahan (Estetis) (Djelantik, 1999). Menurut Djelantik keindahan dapat digolongkan menjadi 2 jenis diantaranya yaitu yang pertama keindahan alami yg tidak diciptakan oleh manusia, contohnya pegunungan, lautan yang luas, langit yg berwarna biru cerah serta diiringi oleh gumpalan awan, batu karang di lautan, beberapa bunga yang merekah, pohon yg berjajar sepanjang jalan di pegunungan atau seluruh benda yg wujud visualnya tidak dibuat oleh manusia. Yang kedua yaitu segala sesuatu yg berasal dari buatan manusia dengan tujuan untuk

mendapatkan rasa kepuasan dan kesenangan tersendiri. Biasanya dikenal sebagai benda kesenian yang memiliki tujuan dari seorang pencipta dalam meluapkan perasaan serta menyampaikan pesan tertentu. Dimana benda kerajinan tangan tersebut juga memiliki kegunaan secara pragmatis dan praktis serta dianggap sebagai pemenuhan rasa indah.

Fungsi dari panca Indra sendiri ternyata memiliki peranan penting dalam menilai tentang estetika. Yang dimana rasa indah yg dirasakan dalam diri kita merupakan suatu fungsi dari panca Indra. Kemampuan dalam menangkap rangsangan dari luar kemudian diteruskannya ke dalam sampai rangsangan tersebut berubah menjadi perasaan yg dapat dinikmati. Tidak hanya fungsi dari panca Indra saja yang memiliki peranan penting ternyata unsur visual juga memiliki peranan penting. Karena pada unsur visual seperti garis, titik, bentuk, bidang, cahaya, ruang dan warna merupakan instrumen yang membentuk suatu karya seni.

Menurut pandangan dari lainnya, menjelaskan estetika sebagai segala hal - hal yang berkaitan dengan kegiatan seni (*Kattsoff, element of philosophy, 1953*). Dari pengertian diatas menyatakan bahwa karya seni dan segala bentuk kegiatan yg bertujuan untuk menciptakan suatu karya, dari awal mula menuangkan ide sampai dengan akhir perwujudan dari suatu karya merupakan bahasan mengenai estetika. Pada estetika dikenal adanya 2 pendekatan, yang pertama adalah langsung mengamati keindahan pada benda-benda/ alam yang indah, serta pada seni itu sendiri kedua berfokus pada situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami (pengalaman keindahan dalam diri manusianya) (*Zen, 2022*).

Benda – benda yang berada disekitar kita memiliki sifat keindahan (Estetis), karena setiap makhluk hidup memiliki berbagai macam keindahannya masing – masing. Dalam keindahan, seseorang yang mengamati suatu objek bisa merasakan kepuasan tersendiri. Setiap keindahan yang dimiliki oleh masing –

masing karya seni rupa atau gambar visual mempunyai tingkatan nilai estetika tersendiri. Tujuan dari nilai estetika sendiri mampu menciptakan gambaran dari suatu hasil karya seni rupa yang berasal dari suatu materi tertentu dengan berbagai bentuk penampilan yang unik dan mencakup kriteria dari nilai keestetikaan pada umumnya (Soedjono, 2007: 5).

Fotografi merupakan salah satu bagian dari seni rupa yang tidak lepas dari kaidah dan nilai – nilai estetika seni yang berlaku. Dalam fotografi, nilai estetika dibutuhkan untuk menghasilkan suatu karya foto yang indah baik secara tingkatan ideational ataupun teknikal. Untuk menciptakan sebuah karya fotografi yang indah, dengan kata lain bahwa suatu objek yang difoto berkali – kali dalam proses bereksperimen melalui berbagai posisi ataupun jenis lensa dengan filter khusus serta campuran pencahayaan dan kecepatan *shutter* yang berbeda (Soedjono, 2007: 8). Dari buku yang memiliki judul Pot-Pourri Fotografi, terdiri dari 2 aspek tingkatan estetika dalam fotografi, diantaranya adalah:

Estetika pada tingkatan ideational

Dalam tingkatan ideational, fotografi berasal dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang memiliki akal yang dimana manusia mempunyai kemampuan yang besar dalam merekayasa alam lingkungan kehidupannya kemampuan lebih untuk dapat membuat perancangan alam dalam ruang lingkup kehidupannya. Dalam latar belakang fotografi, dapat terlihat cara manusia menanggapi suatu fenomena alam dengan mendapatkan “Sesuatu” yang menjelaskan beberapa macam bentuk konsep, teori dan wacana. (Soedjono, 2007: 8).

Estetika pada tingkatan metode

Estetika fotografi meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan beberapa macam teknik, seperti yang bersifat teknikal peralatan (*praxis-implimentatif*) dalam penggunaan peralatan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil seperti apa yang diinginkan (Soedjono, 2007: 14). Dalam teknik memotret

juga berkaitan dengan beberapa peralatan dari berbagai perangkat teknis dan jenisnya yang disatukan dengan menggunakan beberapa jenis lensa yaitu seperti (lensa tele, lensa zoom lensa wide-angle, lensa fish eye, lensa fix, dsb.) untuk menghasilkan berbagai macam imaji fotografi dengan kesan visual dan nilai estetika yang beraneka ragam.

Dengan keahlian menggunakan fasilitas serta kemampuan yang ada didalam kamera dan peralatan bantuan lainnya memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil dengan berbagai macam alternatif gambaran keindahan visual dari sebuah foto sehingga memiliki hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan dibutuhkan.

TUJUAN BERKARYA

1. Untuk mendapatkan keestetikaan berbagai macam wajah pada hewan melalui portrait fotografi
2. Untuk menyampaikan pesan pada seluruh penikmat seni fotografi bahwa setiap hewan atau makhluk hidup lainnya dapat menunjukkan berbagai macam keunikan dan keindahan wajahnya masing - masing sama halnya dengan manusia

Dengan adanya karya ini, bertujuan untuk memberikan pesan kepada seluruh penikmat seni fotografi bahwa setiap hewan dapat menunjukkan berbagai wajah yang sedang hewan tersebut rasakan, sama halnya dengan manusia. Dan juga memiliki tujuan bahwa portrait fotografi tidak hanya menunjukkan visual wajah pada manusia saja, namun portrait fotografi juga dapat menunjukkan visual wajah pada hewan.

Dengan tujuan diatas, penulis berharap karya penulis bisa memberikan manfaat untuk seluruh masyarakat bahwa setiap hewan juga memiliki perasaan,

ekspresi, dan keindahan tersendiri yang dapat ditangkap oleh kamera dan dapat dinikmati oleh para penikmat seni fotografi.

KONSEP KARYA

Konsep karya pada tugas akhir ini, penulis memilih tema mengenai wajah pada hewan yang memancarkan keindahannya tersendiri, sama halnya dengan keindahan wajah yang dipancarkan oleh manusia. Seperti yang kita ketahui bukan hanya manusia saja yang bisa memancarkan berbagai macam wajah yang ditampilkan pada saat melakukan sesi pemotretan, namun hewan juga dapat menampilkan berbagai macam wajah pada saat pengambilan foto dengan bidikan kamera.

Dalam pengambilan foto portrait wajah pada hewan, ada perbedaan tersendiri dari wajah hewan dengan manusia diantaranya yaitu wajah pada hewan tidak bisa diarahkan oleh seorang fotografer layaknya fotografer mengarahkan pose atau ekspresi kepada manusia maupun model, sehingga imajinasi fotografer dapat terealisasikan melalui suatu hasil foto. Namun, wajah pada hewan yang ditangkap oleh seorang fotografer diambil secara natural sesuai dengan apa yang sedang hewan – hewan tersebut rasakan, lalu di wujudkan melalui berbagai macam mimik wajah.

Melalui hasil karya pada tugas akhir ini dapat merubah sudut pandang para penikmat seni fotografi bahwa tidak hanya manusia saja yang memiliki keindahan wajah dalam hasil portrait fotografi namun hewan juga memiliki keindahan wajah tersendiri dalam hasil portrait fotografi.

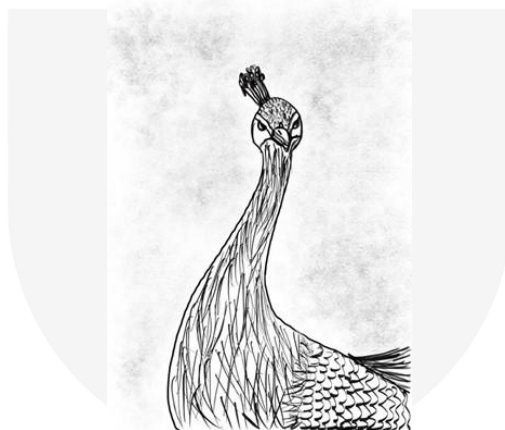
Hal ini dibuat dalam hasil karya tugas akhir, agar para penikmat seni fotografi dapat mengetahui bahwa hewan juga memiliki keindahan atau keestetikaannya tersendiri dalam portrait fotografi, jadi bukan hanya manusia saja yang memiliki keindahan atau keestetikaannya dalam portrait fotografi. Penulis

bertujuan bahwa dalam penciptaan hasil portrait fotografi pada hewan ini, mampu menciptakan keestetikaannya sama dengan manusia.

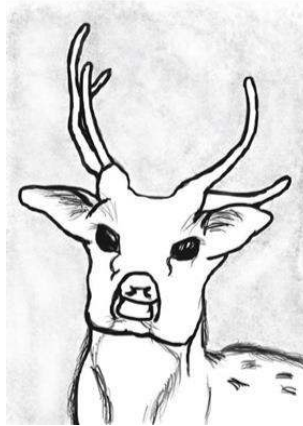
Berawal dari ide yang diinginkan oleh penulis dan memiliki tujuan tersebut, penulis menuangkan ide tersebut dalam beberapa hasil portrait fotografi yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan berbagai macam wajah hewan di ruang lingkup terbuka, kemudian hasil pemotretan kamera tersebut dicetak dalam kertas foto berukuran A4. Lalu setelah proses pencetakan, penulis menempatkan hasil cetakan foto tersebut kedalam bingkai yang sudah sesuai dengan ukuran foto yang telah dicetak.

PROSES BERKARYA

Sketsa Karya



*Gambar 1.1 Sketsa Karya Burung Merak
(Sumber : Pribadi)*



Gambar1.2 Sketsa Karya Rusa
(Sumber : Pribadi)



Gambar1.3 Sketsa Karya Rusa
(Sumber : Pribadi)

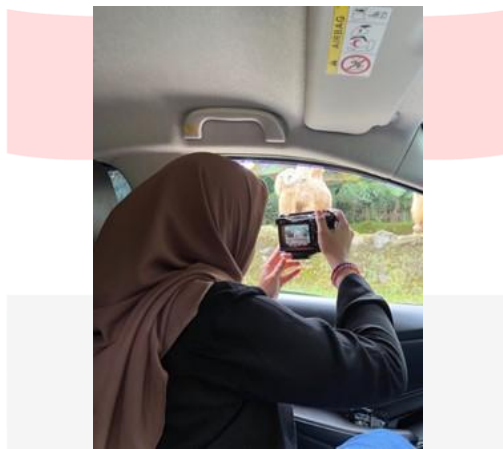
Sebelum mendapatkan hasil foto yang diinginkan sesuai dengan tema dari pembuatan karya tugas akhir ini, penulis terlebih dahulu mempersiapkan alatnya seperti kamera dan lensa untuk mendapatkan hasil foto ekspresi pada hewan melalui proses portrait fotografi dengan menggunakan lensa fix. Setelah itu, penulis mencari objek foto yang akan di ambil gambarnya.

Proses pertama:



Gambar 1.4 Proses Mempersiapkan Alat untuk Proses Pengkaryaan Kamera Sony A7C dan Lensa Fix 50mm
(Sumber: Pribadi)

Proses kedua:



Gambar 3.6 Proses Pencarian Subjek Foto Berupa Wajah Pada Hewan (Sumber: pribadi)

Proses ketiga:



Gambar 1.5 Proses Pemotretan Subjek Foto Melalui Proses Portrait Fotografi (Sumber: Pribadi)

Proses keempat:



Gambar 1.6 Proses Mencetak Hasil Foto Pada Cetak Blok Yang Berukuran A4 (Sumber: Pribadi)

HASIL KARYA



Gambar 1.7 Hasil Karya Yang Sudah Dicitak (Sumber : Dok. Pribadi 2022)

Pada hasil keseluruhan karya yang telah penulis ciptakan dalam bentuk foto ini menunjukkan bahwa ternyata seluruh hewan yang ada di bumi ini juga memiliki berbagai macam ekspresi wajah yang bisa hewan tersebut tampilkan ataupun tunjukkan kepada manusia, dan juga dapat menjadi suatu alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi kepada hewan lainnya dalam kehidupan sehari-hari hewan tersebut, sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh manusia dalam menggunakan berbagai macam ekspresi wajah yang ditampilkan. Dimana dari setiap wajah yang ditampilkan oleh seluruh hewan juga memiliki maksud serta tujuan tersendiri. wajah yang ditampilkan pada seluruh

hewan juga dapat diartikan sebagai penggambaran perasaan yang dirasakan pada hewan tersebut. Tentu saja, pada berbagai macam wajah hewan juga tak kalah indahnnya dengan manusia jika pengambilan fotonya tepat dan cepat.

KESIMPULAN

Dalam penulisan laporan tugas akhir ini, penulis bertujuan untuk mendapatkan keestetikaan dari berbagai macam wajah pada hewan melalui portrait fotografi. Yang akan menyampaikan pesan kepada seluruh penikmat seni fotografi bahwa setiap hewan juga dapat menunjukkan berbagai macam keunikan wajah yang hewan tersebut miliki sama halnya dengan manusia. Dan juga memberitahukan kepada para penikmat seni fotografi bahwa pengambilan foto wajah pada hewan tidak dapat diatur oleh seorang fotografer selayaknya kepada manusia yang dimana foto tersebut harus diambil secara langsung atau secara spontanitas agar mendapatkan wajah hewan yang di tunjukkan oleh hewan tersebut secara natural.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Djelantik. A.A.M. 1999. "Estetika Sebuah Pengantar". Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Nugroho. R. Amien. 2006. Kamus Fotografi. Yogyakarta: Penerbit Andi. Wade, C dan Tavis, C. 2007. "Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2". Jakarta: Erlangga.

Jurnal

Afifah, Nurul. (2016). "Portrait Photography dengan Teknik Slow Syncchronization Flash dalam Pemotretan Tari Balet Klasik". Di akses melalui <http://repository.unpas.ac.id/12794/>.

Amelia, Bella., Soni Sadono., & Adrian Permana Zen. (2022). "Pengkaryaan Fotografi: Mereka yang Tumbuh Karena Luka". e-Proceeding of Art & Design: Vol 9, No 2: 1339.

Binus journal publishing. Vol. 5 No. 2. Di akses dari <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3266>.

K. I. D. Saputra, A. Raharjo, dan P. A. Bratayadnya, (2021). "Visualisasi Dewi Pertiwi Dalam Fotografi Ekspresi". Di akses melalui Retina jurnal fotografi. Diakses melalui <https://jurnal2.isidps.ac.id/index.php/retina/article/view/789> Made. I. Wirawan. Putra. Gunantra. Ida Bagus Candra Yana. Amoga Lelo Octaviano. 2021. "Imajinasi Potret Wajah Wanita Dalam Fotografi Ekspresi Dengan Teknik Photogram". Diakses melalui Jurnal Retina Fotografi. ISSN E-ISSN. Vol 1. No 1. <https://jurnal2.isidps.ac.id/index.php/retina/article/download/326/131>.

Paulina, Agnes, G. (2014). "Genre Fotografi Yang Diminati Oleh Fotografer Di Indonesia". Diakses melalui <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3266/2650>.

Putu. I. Dudyk Arya Putra. 2018. "Kajian Estetika Fotografi Potret "Rekonstruksi Bali Tahun 1930" Karya Gama Photography". Diakses melalui <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/download/55/35/>

Rusdi, Muhammad, T. (2016). "Fotografi Ponsel (Smartphone) Sebagai Sarana Media Dalam Perkembangan Masyarakat Modern". Jurnal proporsi. Vol. 1 No. 2. Di akses melalui <https://e-journal.potensi-utama.ac.id>.

Saputra, A., & Kristiana, N. (2022). "Portrait Photography Kediri Tahun 1980-An". Jurnal Barik. Diakses melalui <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/44786>.

Sidharta, Fajri, Marthalia., Didit Endriawan., & Teddy Ageng Maulana. (2022). "Visualisasi Imajinatif Awan Cumulus Dalam Fine Art Photography". e- Proceeding of Art & Design: Vol 9, No 1: 770.

Sudjojo, M. (2010). "Taktik Fotografi". Jakarta: Bukune. Teori Dasar Fotografi, Diakses melalui <https://dewey.petra.ac.id/repository/jiunkpe/jiunkpe/s1/jdkv/2016/jiunkpe-is-s1-2016-42412147-38488-intan-chapter2.pdf>.

Internet

JFotography, diakses melalui <https://jfotography.net/conceptual>.
Marlon, Riza. Diakses melalui <https://rizamarlon.com/profil/>.
N. Tensa Greria dan Ambarwaty Utari. "Foto Seni (Fine Art Photography)". Diakses melalui <http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/7-foto-seni>.
Rahmawati, Aviani. (2013). "Sejarah Fotografi". Di akses melalui <https://www.slideshare.net/avianirahma/sejarah-fotografi>.

